

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju di Asia yang memiliki keanekaragaman budaya. Jepang sebagai negara kepulauan yang sama halnya dengan Indonesia, memiliki beragam kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan. Seni musik merupakan salah satu unsur dari budaya. Budaya merupakan sebuah warisan sosial yang mengandung arti bahwa budaya adalah pemberian suatu hasil akumulasi berbagai macam interaksi tatanan sosial dimasa lalu kepada generasi setelahnya untuk kemudian berulang seperti sebuah siklus (Malihah, 2010: 4). Dengan demikian juga dapat diartikan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang tercipta yang dilakukan oleh kelompok maupun individu yang dilakukan dimasa lalu dan diwarisi hingga generasi saat ini.

Setiap negara memiliki pengetahuan budaya yang tidak sama dengan negara-negara lainnya. Seperti halnya kebudayaan Jepang biasanya hanya diketahui dari legenda atau bukti arkeolog yang muncul ke dalam mitos yang disusun dalam bukti rekaman sejarah dalam buku. Perbedaan letak geografis juga mempengaruhi proses belajar yang berbeda, misalnya di Jepang memiliki 4 musim sedangkan di Indonesia hanya memiliki 2 musim. Perbedaan tersebut menghasilkan perkembangan pengetahuan dan kebudayaan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Kebudayaan dan kesenian merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan juga tidak bisa terlepas dalam kehidupan masyarakat, menurut Prier (1991: 74) menyatakan bahwa “salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, karena selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dan menjadi produk manusia baik secara individu ataupun kelompok dalam masyarakat”. Menurut Soedarsono (1976: 16) menyatakan bahwa kesenian merupakan ekspresi budaya yang kehadirannya sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran peran penguasa dari suatu kelompok masyarakat yang mendukungnya. Dengan demikian dapat diartikan kesenian maupun budaya masyarakat memiliki peran untuk melestarikannya.

Dalam perkembangannya pengaruh budaya asing memiliki peran terhadap masyarakat Jepang sampai saat ini. Jepang sama halnya dengan Indonesia khususnya pulau Jawa memiliki kesamaan budaya tata krama yang baik dan sopan santun. Jika dilihat dari kesenian musik, antara musik tradisional khas Jepang dan musik tradisional khas Jawa khususnya Jawa Barat terdengar hampir sama. Jepang memiliki *koto*, *shamisen* dan *shanshin* sebagai alat musik petik tradisional khas daerahnya. Sedangkan Indonesia di wilayah Jawa Barat memiliki *Kacapi* dan *jentreng* sebagai alat musik petik tradisional khas daerah dari tatar Sunda.

Musik tradisional adalah salah satu ciri khas suatu suku, lapisan masyarakat atau bangsa tertentu. Nada-nada yang dimainkan itu dituangkan ke dalam alat musik tradisional, sehingga menjadi jati diri dari suatu bangsa. Di Jepang alat musik tradisional yang mencirikan negaranya adalah salah satunya Koto. Nada yang dihasilkan bernuansa sendu dan lembut mencirikan bahwa negara tersebut cinta terhadap perdamaian.

Koto adalah alat musik tradisional Jepang yang dimainkan dengan cara di petik. Koto mirip dengan alat musik *guzheng* dari Cina. Koto pertama kali diperkenalkan ke Jepang dari Cina pada abad ke-7. Di masa itu, Koto dimainkan sebagai salah satu bagian musik istana. Versi pertama yang diketahui memiliki lima senar, yang akhirnya meningkat menjadi tujuh senar dan pada awal periode pada tahun 710-784 M meningkat menjadi tiga belas senar. tetapi seiring dengan perkembangan zaman beberapa *koto* telah menggunakan tujuh belas senar *juushichigoto*. Di Jepang alat musik *koto* ini sering dimainkan bukan untuk mengiringi nyanyian, koto sering dimainkan sebagai alat musik tunggal, tanpa iringan musik lain. Meskipun dimainkan dengan cara dipetik *koto* dapat menghasilkan nada hingga 2.5 oktaf.

Koto memiliki lima tangga nada, kurang dua tangga nada dibandingkan dengan musik barat yang mempunyai tujuh tangga nada *do re mi fa so la si*. Namun, musik tradisional Jepang juga menyerap beragam tangga nada lainnya sehingga menghasilkan perpaduan yang indah. Dasar-dasar musik istana atau *gagaku* diciptakan dengan menggunakan nada *do re mi so la* atau *re mi so la si*. Cara ini disebut *yo-onkai* yang memiliki nada yang relatif riang.

Seorang musisi buta berbakat yang berasal dari Kyoto bernama Yatsunashi Kengyo menciptakan nada dengan inovasi baru yaitu *hirajoshi* atau nada datar yang di dalam tangga nadanya menggunakan *mi fa la si do* yang di antaranya ada semitone sebagai nada dasar. Nada ini disebut *in-onkai* yang lebih sendu dan menggugah emosi sehingga masyarakat Jepang di zaman itu kerap

terharu mendengarkan nada ini
(http://luutiss.blogspot.com/2012/11/alat-musik-tradisional-jepang_18.html).

Papan instrumen koto terbuat dari *kiri* atau kayu paulownia dan kemudian bagian tengahnya dilubangi. Kepala dan ekor papan terbuat dari *rosewood* atau kayu hitam. Kepala dan ekor tersebut digunakan untuk mengaitkan senar ukuran standar sekitar 1.9 meter. Jembatan atau *ji* terletak antara bagian badan dan dawai berfungsi sebagai penyanggah dawai. Posisipun dapat diubah sehingga suara yang dihasilkan pun juga dapat berubah. *Ji* terbuat dari gading, tetapi saat ini biasanya terbuat dari plastik dan kayu. Senar koto pada umumnya yang sering digunakan terbuat dari sutera, namun ada juga yang terbuat dari plastik ataupun sintetis
(http://luutiss.blogspot.com/2012/11/alat-musik-tradisional-jepang_18.html).

Pada dasarnya koto dimainkan dengan menggunakan *tsume* atau pick yang dipakai pada ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah (*plectra*). Tangan kiri digunakan untuk mengubah atau mengatur nada dengan menekan senar sehingga menghasilkan vibrato. Meskipun koto merupakan alat musik tradisional bukan berarti alat musik ini statis terhadap perubahan zaman. Koto juga dapat dipadukan dengan musik modern seperti jazz, pop maupun rock. Seperti gitaris Marty Friedman sering memadukan notasi koto dalam melodi gitarnya agar terdengar lebih eksotis dalam musiknya
(<https://www.slideshare.net/mobile/dellaandini/alat-musik-koto>).

Sama halnya dengan Jepang, Indonesia juga memiliki alat musik yang mirip dengan koto yaitu Kacapi. Kacapi merupakan alat musik yang berasal dari

tatar Sunda, alat ini biasanya digunakan untuk mengiringi tembang sunda, kacapi sendiri berasal tanaman sentul yang yang diyakini dari jaman dahulu digunakan untuk pembuatan Kacapi. Dalam perkembangannya alat musik Kacapi tidak hanya digunakan untuk mengiringi tembang Sunda atau mamaos cianjuran, namun juga mengiringi lagu-lagu non sunda, baik itu pop maupun dangdut dan lagu-lagu lainnya.

Sebagai alat pengiring, Kacapi terbagi menjadi dua yaitu, Kacapi indung atau Kacapi rincik. Kacapi indung atau Kacapi induk merupakan Kacapi yang biasanya berfungsi dan digunakan untuk memimpin adanya iringan musik dengan cara dalam memberikan bridges, intro, dan bahkan interlude, serta tempo. sedangkan Kacapi rincik atau kacapi anak ini berfungsi untuk memperkaya iringan musik dengan mengisi ruang di antara nada dengan frekuensi nada yang tinggi (<http://fungisialat.blogspot.com/2016/09/fungsi-alat-musik-tradisional-kacapi.html>).

Membahas mengenai bentuk dari alat musik Kacapi bahwa Kacapi terbagi menjadi dua bentuk, yakni kacapi parahu dan kacapi siter. Kacapi parahu sendiri terbentuk dari suatu bentuk kotak resonansi yang pada bagian bawah kotak tersebut dibuat lubang resonansi yang mana berfungsi sebagai penghasil suara. Karena bentuknya menyerupai perahu maka Kacapi ini disebut Kacapi parahu. Sedangkan Kacapi siter sendiri ialah kotak resonansi dengan desain bidang rata yang sejajar. Kacapi siter tidak jauh berbeda dengan Kacapi parahu. Pada bagian bawah dan atasnya membentuk trapesium

(<http://fungisialat.blogspot.com/2016/09/fungsi-alat-musik-tradisional-kacapi.html>).

Dalam permainannya, Kacapi biasanya dapat ditala dengan berbagai macam laras yang pada umumnya seperti laras pelog dan laras salendro. nada dalam sistem Kacapi Sunda ini mempunyai lima tangga nada pentatonis yakni *da mi na ti la*. Dalam sebuah pertunjukan, biasanya Kacapi digunakan bersamaan dengan suling sunda. Perpaduan alat musik kacapi dan suling akan menghasilkan suara dan alunan yang indah dan nyaman di dengar. (<http://rinaldyalvin92.blogspot.com/2015/04/teori-dasar-karawitan-sunda.html>).

Teknik pemetikan kacapi terbagi menjadi tiga yakni, teknik petikan dijambret, teknik sintreuk toel, dan teknik petikan dijeungkalan. Teknik petikan yang pertama yakni teknik petikan dijambret. Posisi tubuh dan gerakan jari memang mirip dengan posisi ketika menjambret yaitu dengan gerakan jari-jari dengan membunyikan tiga buah nada bersamaan. Teknik petikan dengan nama teknik dijambret biasanya dimainkan dalam iringan lagu Sunda dengan alunan intonasi yang cepat. Teknik petikan yang kedua adalah teknik sintreuk toel. Cara atau teknik ini dilakukan dengan cara memetik dengan menggunakan telunjuk kanan dan telunjuk kiri. Posisi telunjuk tangan kanan melipat ke arah dalam dan pada ujung kuku menyentuh senar-senar kacapi dengan menjentik. Kemudian pada telunjuk tangan kiri posisinya adalah agak melengkung ke bagian bawah dan pada ujung kuku menyentuh senar-senar kacapi. Teknik petikan kacapi yang terakhir adalah teknik petikan dijeungkalan. Teknik tersebut mirip dengan teknik petikan dengan metode dijambret, hal ini dilakukan dengan posisi tangan kanan yang

digunakan sebagai penyaji iringan musik serta tangan kiri untuk penyaji suara bebas

(<http://dunia-kesenian.blogspot.com/2014/11/alat-musik-tradisional-kacapi-asal-sunda.html?m=1>).

Jika dilihat berdasarkan uraian di atas alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda memiliki kesamaan dalam segi notasi karena kedua alat musik tradisional tersebut memiliki kesamaan nada dasar yaitu pentatonic, penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang perbedaan notasi antara alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini :

1. Pengaruh budaya Cina terhadap perkembangan budaya Jepang.
2. Perbedaan notasi antara alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah perbedaan notasi antara alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Koto dan Kacapi sunda?
2. Bagaimana perbedaan notasi antara alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui sejarah alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda.
2. Untuk mengetahui perbedaan notasi antara alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Musik tradisional

Seperti yang dikutip oleh Purba (2007: 2) musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi atau idiom instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire

atau sistem musik yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud.

Sedangkan menurut Sedyawati (1983: 23) mengatakan bahwa musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat.

1.6.2 Notasi Musik

Menurut Syafiq (2003: 299) notasi adalah sistem pengaturan not, dan notasi balok adalah notasi yang satuannya berupa lambang gambar. Syafiq juga menuliskan bahwa notasi musik adalah cara untuk melukiskan tinggi rendah nada dan panjang pendek nada. Sedangkan pendapat Badudu (2003: 244) notasi itu memiliki beberapa arti, yaitu sistem lambang (tanda) yang menggambarkan bilangan, nada atau ujaran, dan proses perlambangan bilangan, nada atau ujaran dengan lambing. Notasi juga dapat disebut sebagai salah satu cara melukiskan nada dengan menggunakan lambang atau gambar. Notasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah not yang berirama. Irama atau ritme ditentukan oleh durasi atau lama suatu bunyi. Panjang pendeknya bunyi digambarkan dengan simbol-simbol yang disebut dengan notasi bunyi dan notasi diam/tanda istirahat (Mudjilah, 2004: 4).

1.6.3 Melodi

Menurut Miller (1978: 37) melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada. Nada-nada dalam notasi balok, tidak dapat dibunyikan apabila tidak ada patokan untuk menetapkan salah satu nada. Apabila salah satu nada sudah diketahui, maka nada yang lain akan bisa ditempatkan. Patokan tersebut disebut tanda kunci. Ada beberapa tanda kunci yang dipakai sebagai patokan dalam notasi musik yaitu, G,F, dan C.

1.6.4 Kesenian tradisional

Menurut Sumardjo (2000: 241) seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya, karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut. Tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedangkan Menurut Bastomi (1988: 96-97) kesenian tradisional masih terbagi menjadi dua jenis kesenian, yaitu kesenian rakyat dan kesenian kraton atau kesenian klasik. Kesenian tradisional kerakyatan mengabdikan pada dunia pertanian di pedesaan sedangkan kesenian klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan.

1.6.5 Alat musik petik

Teknik memainkan alat musik ini dengan cara dipetik. Suara yang dihasilkan bersumber dari senar yang digetarkan dengan dipetik (Ali,

2006: 124). Sedangkan Menurut Banoe (2003: 73) *Capo d' astro* yaitu teknik menyekat. Penyekatan frets pada batang leher gitar guna mendapatkan tinggi nada tertentu sebagai penalaan dasar. Contoh alat musik petik : gitar, ukulele, harpa, kecapi.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan Perbedaan notasi antara alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini juga diharapkan untuk lebih mengenal lagi tentang alat musik tradisional dari kedua negara.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat analisis kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan kepustakaan, yaitu data yang bersumber dari berbagai situs internet dan perpustakaan yang membantu dalam menyelesaikan dan juga untuk melengkapi data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Sumber membaca buku yang berhubungan dengan instrumen alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab dimana dalam setiap bab ada klasifikasi pembahasannya masing-masing yaitu :

Bab I Pendahuluan yaitu berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum mengenai alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda yaitu berisi tentang sejarah alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda, jenis-jenis alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda, bagian-bagian dari alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda dan instrumen pelengkap alat musik tradisional koto dan alat musik tradisional kacapi sunda.

Bab III Perbedaan notasi antara alat musik tradisional Koto dan alat musik tradisional Kacapi Sunda.

Bab IV bab ini adalah bab terakhir yang merupakan penutup yang berisi kesimpulan mengenai keseluruhan dari tema yang diambil.